

Representasi Identitas Budaya Indonesia Timur dalam Lagu *Tabola Bale*: Kajian Semiotika Roland Barthes

Setiyani Pawitri¹✉, Guntur Sekti Wijaya²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ setiyanip.02@gmail.com¹, gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

This study examines the representation of Eastern Indonesian cultural identity in the song *Tabola Bale*, which originated in East Nusa Tenggara and was reworked into a modern pop remix arrangement. Using Roland Barthes' semiotic theory, this study aims to reveal the denotative, connotative, and mythological layers of meaning contained in the lyrics and musical elements of the song. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through documentary studies of the lyrics, musical elements, and the cultural context behind them. The results show that the song *Tabola Bale* not only displays emotional and social expressions but also represents cultural transformation and the adaptation of Eastern communities to modernity. At the denotative level, this song depicts simple social interactions and expressions of affection, at the connotative level, it conveys values of politeness, family ties, and respect for women. While at the mythological level, it reflects collective identity and pride in Eastern Indonesian culture. This study concludes that *Tabola Bale* functions as a cultural bridge that unites local traditions with global musical influences, affirming that regional music can remain relevant in the digital age while maintaining cultural identity.

Keywords: Cultural Identity, Eastern Indonesia, *Tabola Bale* Song's, Semiotics, Roland Barthes

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji representasi identitas budaya Indonesia timur dalam lagu *Tabola Bale*, yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang diolah menjadi aransemen pop remix modern. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik dan unsur-unsur musik lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap lirik, unsur musik, dan konteks budaya di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Tabola Bale* tidak hanya menampilkan ekspresi emosional dan sosial, tetapi juga mewakili transformasi budaya dan adaptasi masyarakat timur terhadap modernitas. Pada tingkat denotatif, lagu ini menggambarkan interaksi sosial sederhana dan ungkapan kasih sayang, pada tingkat konotatif menyampaikan nilai-nilai kesopanan, ikatan keluarga, dan penghormatan

terhadap perempuan. Sementara pada tingkat mitos lagu ini mencerminkan identitas kolektif dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia timur. Studi ini menyimpulkan bahwa lagu *Tabola Bale* berfungsi sebagai sarana budaya yang menghubungkan tradisi lokal dengan pengaruh musik global, menegaskan bahwa musik lokal dapat tetap relevan di era digital sekaligus mempertahankan identitas budaya Indonesia

Kata kunci: Identitas Budaya, Indonesia timur, Lagu *Tabola Bale*, Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan keberadaan wilayah Indonesia bagian timur yang memiliki kekayaan budaya, khususnya dalam tradisi musik daerah yang sangat beragam. Musik merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan seni (Hidayat, 2014). Seseorang yang menikmati musik biasanya karena musik mampu mewakili emosi mereka, terutama di saat mereka tidak dapat mengekspresikan diri kepada orang lain.

Dalam perkembangan musik modern saat ini, muncul kolaborasi menarik antara bahasa daerah dan aransemen musik populer, seperti genre pop remix yang mampu menciptakan warna baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Upaya inovatif tersebut menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya agar tetap relevan di tengah arus globalisasi (Khairunissa et al., 2024). Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana musik daerah bertransformasi agar tetap lebih sesuai dan dapat diterima oleh generasi muda yang lebih akrab dengan gaya musik modern. Melalui sentuhan pop remix, lagu-lagu daerah tidak hanya menonjolkan nilai-nilai tradisionalnya dalam lirik dan melodi, tetapi juga memperluas jangkauan pendengarnya di ranah nasional bahkan internasional.

Lagu pada dasarnya diciptakan sebagai pengungkapan ekspresi yang berfungsi sebagai hiburan, namun juga mengandung pesan, nilai, serta refleksi kehidupan sosial masyarakat (Harnia, 2021). Dalam konteks ini, musik daerah Indonesia timur menjadi salah satu contoh nyata sebuah karya seni mampu

mencerminkan identitas serta dinamika kebudayaan suatu masyarakat. Kehadiran lagu ini juga menunjukkan peran aktif generasi muda dalam melestarikan warisan budaya daerah melalui inovasi musikal yang kreatif. Di antara karya musik kawasan timur, terdapat lagu *Tabola Bale* yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yang kini diadaptasi ulang dalam genre pop remix sehingga lebih diterima oleh masyarakat luas.

Lagu *Tabola Bale* merupakan karya musik modern yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan dirilis pada bulan April terakhir. Lagu ini sempat menggemparkan media sosial karena kepopularitasannya. Tak mengherankan apabila lagu ini sempat viral sampai mengguncang dunia permusikan karena ada sentuhan genre pop remix di dalamnya. Meskipun mengusung gaya modern, lagu ini tetap menonjolkan kekhasan budaya timur yang kuat. Selain itu, lagu *Tabola Bale* juga menampilkan kombinasi antara dialek khas timur dan menyelipkan lirik berbahasa Minang. Lagu ini menceritakan tentang ungkapan perasaan dan nilai emosional penciptanya. Meskipun berasal dari daerah timur, lagu tersebut memiliki pemaknaan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai lagu ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana musik menjadi sarana dalam menyampaikan pesan budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Dalam menganalisis suatu makna dari sebuah lirik lagu, diperlukan teori yang relevan dengan penelitian tersebut. Teori yang selaras merujuk kepada analisis semiotika milik Roland Barthes. Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh aliran strukturalis terkemuka yang mengembangkan konsep semiologi milik Ferdinand De Saussure (Ninuk Lustyantie, n.d.). Dalam pandangannya, Barthes membagi konsep semiotik menjadi tiga bagian yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes menggunakan semiotika untuk meneliti cara tanda-tanda membentuk makna dan bagaimana makna tersebut dipahami dalam teks, gambar, iklan, film, maupun budaya populer.

Menurut Barthes, denotasi merujuk pada makna dasar atau makna literal dari suatu tanda. Pada tahap ini, tanda dipahami secara langsung sesuai dengan apa yang terlihat, tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai atau interpretasi budaya. Sementara itu, konotasi adalah makna tambahan yang muncul akibat pengaruh pengalaman, perasaan, atau nilai budaya tertentu. Makna konotatif bersifat relatif, karena bergantung pada konteks sosial dan latar belakang individu yang menafsirkannya. Selanjutnya, mitos merupakan makna pada tingkat yang lebih tinggi setelah konotasi. Mitos berperan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui mitos, kebudayaan berupaya memberikan makna terhadap berbagai fenomena seperti hubungan manusia dengan alam, makna kehidupan dan kematian, serta nilai moral yang berkaitan dengan konsep kebaikan dan keburukan.

Penelitian ini berfokus pada analisis makna yang terkandung dalam lagu *Tabola Bale* sebagai wujud representasi identitas budaya masyarakat Indonesia timur. Penelitian ini menelaah bagaimana unsur linguistik dalam lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, ekspresi emosional dan cara pandang masyarakat Nusa Tenggara Timur terhadap kehidupan sosialnya. Melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dari lirik lagu *Tabola Bale*.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang membahas mengenai representasi identitas budaya dalam musik daerah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terutama dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes sebagai dasar analisis. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu, nilai-nilai sosial yang direpresentasikan, serta peran musik dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengangkat budaya Indonesia timur dan

kolaborasi musik lokal dengan aransemen modern seperti pop remix masih tergolong terbatas.

Pohan et al., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Patriotisme dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara Butet* menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda dan makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Butet merepresentasikan semangat perjuangan dan cinta tanah air melalui simbol-simbol yang menggambarkan nilai pengorbanan dan kebanggaan daerah. Penelitian ini kuat dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes dan relevan karena menyoroti identitas budaya melalui musik daerah. Namun, kelemahan penelitian ini masih terbatas pada objek kajian daerah Sumatera Utara saja. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini berfokus pada lagu *Tabola Bale* dari Nusa Tenggara Timur yang menonjolkan nilai-nilai emosional dan budaya masyarakat Indonesia timur melalui lirik dan aransemen musik modern.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu Kuala Tungkal* oleh Fajriani Fitri & Ayu Roselani (2025) mengkaji tanda-tanda kebahasaan dalam lirik lagu daerah Melayu dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan metafora dalam lagu tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi tiga aspek utama yaitu toleransi, kerja keras, dan peduli lingkungan. Lagu tersebut menjadi cerminan keseimbangan antara manusia dan alam dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini tergolong relevan dengan topik representasi budaya melalui musik, tetapi masih terbatas pada wilayah budaya Melayu dan tidak menyoroti aspek modernisasi musik. Berbeda dengan penelitian ini, kajian terhadap lagu *Tabola Bale* berupaya menelusuri bagaimana bahasa daerah berpadu dengan aransemen musik pop remix untuk merepresentasikan identitas budaya Indonesia timur.

Penelitian oleh Fitri Rahmawati et al., (2024) berjudul *Representasi Budaya Sumba pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)* berfokus pada penggambaran nilai-nilai budaya masyarakat Sumba melalui simbol-simbol visual dan naratif dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan identitas budaya masyarakat Sumba melalui simbol pakaian adat, kuda, musik tradisional, serta pemandangan padang savana luas. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, namun juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sumba yang menjunjung kehormatan, keberanian, dan nilai kesetaraan gender. Kekuatan penelitian ini terletak pada konteks budaya Indonesia timur yang dikaji secara detail. Kelemahannya, penelitian ini lebih berfokus pada film, belum pada musik daerah sebagai bentuk ekspresi budaya berbeda. Terdapat perbedaan pada penelitian diatas dengan milik penulis yang lebih menyoroti aspek musikal dan linguistik sebagai bentuk ekspresi budaya. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana lagu daerah dalam versi pop remix dapat menjadi media pelestarian identitas dan transformasi budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial, budaya, atau peristiwa tertentu dalam konteks alamiah melalui proses pendeskripsian dan penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Niam et al., 2024). Dengan kata lain, penelitian kualitatif lebih mempertimbangkan pengamatan yang dilakukan oleh manusia tanpa melakukan perhitungan secara angka atau kuantitas. Dalam konteks tersebut, penelitian kualitatif harus menekankan analisis secara deduktif dan induktif, serta analisis menggunakan logika ilmiah (Amtai Alaslan, 2023).

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap lagu *Tabola Bale* yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Indonesia bagian timur. Dalam pandangan Barthes, tanda merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna. Makna tersebut terbagi ke dalam tiga lapisan utama, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan pengalaman emosional, sedangkan mitos berfungsi sebagai makna ideologis yang membangun narasi sosial dan budaya dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari lirik lagu *Tabola Bale* versi pop remix yang dinyanyikan oleh musisi asal Nusa Tenggara Timur dan musisi lainnya. Lagu ini dipilih karena dianggap merepresentasikan perpaduan antara budaya daerah dengan aransemen musik modern, sehingga relevan dijadikan objek kajian untuk menelusuri representasi identitas budaya dalam konteks kekinian. Sumber data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku mengenai teori semiotika, artikel ilmiah, jurnal penelitian yang membahas musik daerah dan budaya masyarakat Indonesia timur, serta unggahan di media sosial yang menyoroti fenomena viral lagu *Tabola Bale*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat interpretasi makna serta memberikan pemahaman kontekstual terhadap hasil interpretasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan seperti teks lirik lagu, artikel berita, dan ulasan media sosial yang membahas lagu tersebut. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni identifikasi tanda dengan mengenali unsur-unsur kebahasaan yang muncul dari lirik lagu, tahap kedua adalah klasifikasi tanda dengan mengelompokkan tanda ke dalam kategori makna denotatif, konotatif, dan mitos. Kemudian, terakhir adalah dengan interpretasi makna yang

menguraikan hubungan antara tanda dengan konteks sosial budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menunjukkan hubungan antara simbol kebudayaan dan identitas sosial masyarakat timur Indonesia. Temuan penelitian diharapkan mampu memperlihatkan bahwa lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian dan perubahan budaya lokal dalam corak modern yang dapat diterima oleh generasi selanjutnya.

PEMBAHASAN

Analisis makna pada lirik lagu *Tabola Bale* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang akan membantu penulis untuk memahami lebih dalam bagaimana lirik ini berfungsi sebagai representasi identitas budaya timur. Berikut makna dari setiap lirik lagu yang akan dikaji menggunakan teori semiotika Barthes.

Data 1

Bahasa Asli	Terjemahan
<i>Lia Ade Nona makin gaga, bikin kaka jadi suka</i>	Lihat adik perempuan itu makin cantik, membuat kakak jadi suka
<i>Dulu Ade rambu kepang dua, sekarang rambu merah-merah</i>	Dulu rambutmu dikepang dua, sekarang sudah dicat merah
<i>Kaka lia Ade tambah manis, pulang rantau dari mana?</i>	Kakak lihat kamu semakin manis baru pulang perantauan dari mana?
<i>Aduh, Ade Nona, jang talalu pasang gaya depan kaka</i>	Aduh adik, jangan terlalu banyak bergaya di depan kakak
<i>Kaka jadi jatuh e</i>	Kakak jadi jatuh hati

Makna denotasi, konotasi, dan mitos

Pada makna denotatif, lirik menampilkan kisah tentang seorang pria (kaka) yang memperhatikan seorang perempuan muda (ade nona) yang kembali dari perantauan dengan penampilan baru yang lebih percaya diri dan menawan. Ia merasa kagum sekaligus tertarik melihat perubahan yang terjadi pada diri perempuan tersebut. Dalam tahap konotatif penyebutan “*ade nona*” dan “*kaka*” mencerminkan bentuk sapaan yang menggambarkan hubungan sosial khas masyarakat Indonesia timur. Adanya perubahan dari rambut dikepang dua menjadi dicat merah-merah mengandung makna transisi dari kesederhanaan tradisional menuju ekspresi diri yang lebih modern. Lirik ini juga menunjukkan adanya perpaduan perasaan antara kekaguman, ketertarikan emosional, dan sikap protektif dari pihak laki-laki. Pada tataran mitos lirik tersebut menggambarkan cara masyarakat timur memandang modernitas sebagai hal yang bisa diterima, selama tetap mempertahankan akar tradisi. Wanita dianggap sebagai simbol perubahan budaya yang merepresentasikan penyesuaian antara identitas lokal dan dampak globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai moral serta etika tradisional yang melekat kuat dalam masyarakat.

Data 2

Bahasa Asli	Terjemahan
<i>Kaka tabola-bale lia Ade Nona e</i>	Kakak tak bisa berpaling melihatmu
<i>Su makin manyala e, kaka hati susah e</i>	Adik semakin bersinar, kakak pun gelisah
<i>Ade bikin kaka mete, tidur malam bola-bale</i>	Kamu bikin kakak kepikiran, tidur pun tidak tenang

<i>Sejak kaka lia Ade, aduh, Tuhan, ampun e</i>	Sejak kakak melihatmu, ya Tuhan, maafkan aku
---	--

Makna denotasi, konotasi, dan mitos

Pada tahapan denotasi, lirik di atas menggambarkan seorang pria (kaka) yang merasa gelisah dan jatuh cinta setelah melihat seorang perempuan muda (ade nona). Ia merasa terpesona sampai tidak bisa tidur karena selalu memikirkan si perempuan, bahkan memohon ampun kepada Tuhan atas perasaannya yang begitu kuat. Selanjutnya tahap konotasi, di mana ungkapan *“kaka mondar-mandir”* dan *“hati kaka jadi susah”* menggambarkan pergulatan batin seseorang yang tengah dilanda cinta, namun berusaha menahannya karena terikat oleh norma sosial dan rasa malu. Sementara ungkapan *“ya Tuhan maafkan aku”* mencerminkan kesadaran religius dan rasa bersalah dalam konteks budaya timur yang menjunjung kesopanan dan pengendalian diri. Terakhir yaitu mitos, bahwa cinta sejati adalah ujian moral yang menuntut kemurnian dan pengendalian. Perasaan cinta bukan sekadar hasrat pribadi, melainkan sesuatu yang harus dijaga agar selaras dengan nilai-nilai budaya dan keimanan.

Data 3

Bahasa Asli	Terjemahan
<i>Ade lewat lorong depan rumah</i>	Adik lewat lorong depan rumah
<i>Kaka jadi salting sampe mood berubah</i>	Kakak jadi salah tingkah, suasana hati langsung berubah

<i>Semangat tiba-tiba gara-gara Ade Nona</i>	Semangat datang tiba-tiba karena adik nona
<i>Ini bidadari timur siapa yang punya?</i>	Ini bidadari dari timur, siapa pemiliknya?

Makna denotasi, konotasi, dan mitos

Dalam tahapan denotasi lirik menggambarkan seorang pria (kaka) yang terpesona melihat seorang perempuan muda (ade nona) berjalan melewati depan rumahnya. Kehadiran perempuan ini membuatnya salah tingkah, suasana hatinya berubah, dan semangatnya kembali. Ia bahkan memujinya sebagai “*bidadari dari timur*” dan bertanya-tanya siapa yang memilikinya. Kemudian pada tahapan konotasi terdapat ungkapan “*bidadari dari timur*” mengandung makna kiasan yang menggambarkan kecantikan khas perempuan Indonesia timur yang alami dan berkarakter kuat. Ungkapan seperti “*salah tingkah*” dan “*suasana hati langsung berubah*” menandakan gejolak emosi yang muncul akibat ketertarikan dan kekaguman terhadap pesona karakter budaya yang melekat pada diri si ade nona. Mitos yang terdapat pada lirik ini tentang “*perempuan timur*” diperkuat sebagai lambang keindahan alami, kesucian, dan daya tarik pemikat hati. Perempuan digambarkan sebagai lambang kesempurnaan yang menginspirasi, membangkitkan semangat, serta mencerminkan identitas dan kebanggaan budaya daerah.

Data 4

Bahasa Asli	Terjemahan
<i>Lirik minang :</i> <i>Ondeh, Uda, janlah baitu bana</i>	Aduh abang, jangan seperti itu

<i>Denai ko indaklah nan sarupo itu</i>	Aku tidak seperti yang kamu bayangkan
<i>Dek hanyo takuik mancaliak Uda</i>	Aku hanya takut melihatmu
<i>Acok mabuak-mabuakan</i>	Karena kamu sering membuatku bimbang
<i>Dulu denai lah suko mancaliak Uda bakawan</i>	Dulu aku sudah suka padamu sebagai teman
<i>Raso-raso ko ado, tapi denai diamkan</i>	Rasa itu ada, tapi aku memilih diam

Makna denotasi, konotasi, dan mitos

Lirik ini agak berbeda dari sebelumnya karena menampilkan representasi emosional bernuansa budaya dan gender khas Indonesia timur dan Sumatera (Minang). Secara denotasi, lirik ini mengekspresikan kisah cinta terpendam, perempuan yang menyukai seorang laki-laki namun menahan diri karena rasa takut dan keraguan. Namun, di balik itu tersimpan lapisan makna yang mencerminkan nilai dan ideologi budaya. Pada tataran konotasi, ekspresi “*aku hanya takut melihatmu*” dan “*aku memilih diam*” menggambarkan adanya ketegangan antara keinginan pribadi dan normal sosial. Dalam budaya timur, terutama di Nusa Tenggara Timur dan Sumatera, perempuan sering diposisikan sebagai pihak penjaga kehormatan keluarga dan menjadi simbol moral sosial. Ekspresi diam bukan sekedar sikap pasif, tetapi juga kepatuhan terhadap norma kesopanan. Sementara itu, dalam tingkatan mitos Barthes, lagu ini memperlihatkan bagaimana perempuan dijadikan lambang kesabaran dan pengorbanan emosional, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok lebih dominan secara sosial. Mitos tersebut memperkuat citra perempuan ideal dalam budaya timur, yakni sosok yang berkarakter kuat, namun memilih menutupi kekuatannya melalui ekspresi lembut dan tertahan.

Analisis Makna Budaya dalam Lagu *Tabola Bale* dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Indonesia Timur pada Era Modern

Lagu *Tabola Bale* merupakan salah satu karya musik daerah dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menampilkan kekayaan budaya lokal melalui perpaduan antara bahasa daerah dan aransemen musik modern dalam balutan pop remix. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna yang terkandung dalam lagu ini dapat dipahami melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahapan denotatif, lagu *Tabola Bale* menggambarkan kisah sederhana tentang relasi sosial dan ekspresi perasaan antara seorang “kaka” dan “ade nona”. Hal tersebut selaras dengan lirik-lirik seperti “ade nona makin manis” atau “kaka bisa jatuh hati” secara literal memperlihatkan bentuk komunikasi antara dua orang yang akrab dan sopan, mencerminkan karakter masyarakat timur yang hangat, serta menjunjung kesantunan dalam berinteraksi.

Pada tingkatan konotatif, lagu ini menampilkan makna yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sapaan khas “kaka” dan “ade” bukan hanya sekadar panggilan, melainkan simbol penghormatan dan kedudukan sosial yang kuat dalam budaya timur. Melalui penggunaan bahasa daerah dan irama khas yang dikolaborasikan dengan musik populer, lagu ini mengandung pesan tentang keterbukaan masyarakat NTT terhadap modernisasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Konotasi yang muncul menegaskan bahwa masyarakat Indonesia timur memiliki sikap adaptif terhadap perubahan, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral, kesopanan, dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas mereka.

Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini merepresentasikan kebanggaan dan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia timur terhadap identitas budaya mereka. Mitos yang terbentuk melalui lagu ini adalah bahwa budaya timur bukan

sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan simbolik yang hidup dan dinamis dalam menghadapi arus globalisasi. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks musik modern mengandung makna ideologis bahwa masyarakat timur mampu mengutamakan eksistensinya dalam ruang budaya nasional bahkan internasional. Dengan begitu, lagu ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan perlawanan simbolik terhadap homogenisasi budaya yang datang dari luar.

Makna budaya yang terdapat dalam lagu *Tabola Bale* memiliki relevansi kuat dengan kehidupan masyarakat Indonesia timur di era modern. Pertama, lagu ini memperlihatkan upaya pelestarian identitas lokal di tengah maraknya arus globalisasi, di mana musik daerah digunakan sebagai media untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Kedua, adanya perpaduan unsur tradisional dan musik pop remix menunjukkan bahwa masyarakat timur mampu bertransformasi secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh moyang mereka. Ketiga, keberhasilan dari lagu ini menarik perhatian khalayak ramai menandakan bahwa budaya daerah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bagian dari industri kreatif nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes terhadap lagu *Tabola Bale*, penelitian ini mengungkap bahwa lagu tersebut merepresentasikan budaya masyarakat Indonesia timur melalui tanda-tanda linguistik yang kaya akan nilai sosial serta emosional. Makna denotatif menunjukkan ekspresi sederhana tentang hubungan sosial dan perasaan manusia, makna konotatif mengungkap nilai kesopanan, keharmonisan, dan kekeluargaan yang melekat dalam budaya timur. Selain itu, makna mitologis memperlihatkan kebanggaan terhadap identitas dan jati diri masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Kolaborasi yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa daerah dan aransemen musik pop remix dalam lagu ini merefleksikan kemampuan masyarakat timur untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa melupakan akar budaya yang menjadi ciri khas mereka. Oleh karena itu, lagu *Tabola Bale* tidak hanya berperan sebagai media pengungkapan ekspresi, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi yang makin memudar. Lagu ini sekaligus membuktikan bahwa musik daerah dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam pelestarian serta transformasi identitas budaya bangsa, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia timur di era globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtai Alasan, A. P. O. A. S. L. N. R. E. S. R. S. R. D. R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Fajriani Fitri, & Ayu Roselani, N. G. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu Dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.29303/Kopula.V7i1.6069>
- Fitri Rahmawati, A., Suryo, H., Astuti, A., Kunci, K., Sumba, K., & Barthes, R. (2024). Representasi Makna Budaya Sumba Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation Of Sumba Cultural Meaning In The Film Marlina The Murderer In Four Acts (Roland Barthes’ Semiotic Analysis). In *Development And Business Communication Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji*. 2(1), 243–258.
- Khairunissa, W., Damaraji, K., Qais Nugroho, A., Humaira, J. A., Tri, S., Putri, S., Gandes, D., Maharani, H., Demokrasi, G. P., & Dasuki, N. P. (2024). Kolaborasi Musik Rock Kentongan Melalui Kreativitas Generasi Muda Mukela Banyumas. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 63–74. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Putu, N., Dewi, S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S.,

Fathin, M., Septian, R., Mola, A. A., & Syaifudin, F. W. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Wwww.Freepik.Com

Ninuk Lustyantie. (N.D.). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*.

Pohan, S., Simbolon, M., & Tarmizi, M. (2023). *Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 Utara "Butet" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
[Https://jmi.Rivierapublishing.Id/Index.Php/Rp](https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/Rp)